

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR AKIDAH AKHLAK KELAS VIII DI MTSN 9 JOMBANG

Rani Zuniati¹, Muhammad Abror Rosyidin²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ary

¹ranizuniati@gmail.com: ²muhammadabrор@unhasy.ac.id

ABSTRACT

This research explores educational frameworks that integrate cognitive and affective growth within Islamic schooling. Specifically, the investigation evaluates the application of the Love-Based Curriculum (LBC) and examines its direct influence on the learning motivation of eighth-grade students. Operating under a descriptive-analytical qualitative design, the inquiry gathered insights from key school stakeholders, including the Vice Principal of Curriculum, an Akidah Akhlak instructor, and the students. Information gathered via field observations, participant dialogues, and institutional documents was systematically processed through standard qualitative reduction, data display, and synthesis methods. The empirical evidence demonstrates that LBC execution relies on foundational discipline combined with three core components: embedding core values, instructional role-modeling, and structured reflective sessions. Ultimately, this compassionate methodology fosters superior classroom participation and elevates student concentration. From a scholarly perspective, these insights expand academic discussions regarding student-centered pedagogy in Islamic institutions, while practically offering educators a strategic blueprint to enhance emotional connections during lessons.

Keywords: Humanistic Approach; Love-Based Curriculum; Learning Interest

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian mengenai kurikulum yang menyeimbangkan aspek kognitif dengan aspek afektif dalam pendidikan islam, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Fokus utama dalam penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan implementasi Kurikulum berbasis cinta (KBC) serta untuk mengetahui implikasinya terhadap minat belajar siswa kelas VIII. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitis, dengan sumber data yang dipilih melalui teknik wawancara terhadap informan (Waka Kurikulum, Guru Akidah Akhlak, dan Siswa). Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi lalu dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan diawali dengan pembiasaan disiplin dan tiga pilar utama: integrasi nilai, strategi keteladanan guru (role modelling), serta kegiatan refleksi yang selaras dengan teori kurikulum humanistik. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan dengan kasih sayang dan humanis terbukti efektif dalam meningkatkan atensi serta keterlibatan siswa dalam belajar. Implikasi secara teoritis dalam penelitian ini dapat menambah literatur mengenai implementasi kurikulum dengan menggunakan pendekatan humanis. Serta implikasi praktis sebagai rujukan guru untuk membuat taktik dalam belajar yang menekankan pada aspek emosional siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Humanis, Kurikulum Berbasis Cinta, Minat Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan berfungsi sebagai instrument krusial dalam mengupayakan keseimbangan serta optimalisasi perkembangan dimensi individual dan sosial. Sebagai usaha yang terencana, pendidikan bertujuan menciptakan ruang belajar yang kondusif agar peserta didik dapat aktif menggali potensi diri (Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani, 2022). Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa membentuk jati diri yang seutuhnya dengan berbudi pekerti luhur, menamabk pengetahuan dan keterampilan serta bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan jiwa yang bertanggung jawab (Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019).

Dalam dunia pendidikan, selama ini sebagian besar kurikulum

berfokus pada pencapaian akademik siswa. Kurikulum adalah sebuah pedoman yang dijadikan acuan dalam kegiatan belajar mengajar yang berisikan materi, sistematika, dan bahan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Isyop Syafe, 2025). Kurikulum menjadi alat yang penting dalam penyelenggaraan kegiatan belajar, agar pembelajaran merata dan memiliki visi misi yang sama yaitu dengan menerapkan kurikulum yang sama (Arsyad dan Safitriani, 204). Hingga saat ini, kurikulum berganti dalam rentang waktu yang singkat. Dalam pengembangannya, kurikulum harus memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik yang tumbuh pada kondisi zaman tertentu yang dapat menumbuhkan antusiasme dalam belajar dengan gembira (Zainurrofiq, Sobihur Rohmat, Ach. Sodiki, 2023). Dalam menyalurkan

ilmu hal yang penting untuk diperhatikan adalah proses keberlangsungannya, dengan proses yang baik dan menggunakan hal-hal baru untuk mendorong motivasi siswa akan mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Keberhasilan tersebut ditandai dengan perubahan dan keterampilan siswa (KadekSri Setawati, Gusti Lanang Agung Parwata, Suratmin, 2020)

Data di lapangan mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang memerlukan dorongan tambahan dalam belajar karena motivasi belajar yang kurang optimal untuk mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak yang dianggap membosankan. Dalam dunia pendidikan modern ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif siswa. Sebuah pendekatan yang berorientasi pada pembangunan relasi interpersonal yang selaras di lingkungan kelas, suasana kondusif secara emosional, serta penghargaan terhadap perbedaan karakter dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian kurikulum berbasis cinta berperan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dengan prinsipnya yang

mentitikberatkan pada aspek afektif untuk membentuk individu yang humanis (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Teori kurikulum humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers menyoroti pentingnya pengembangan diri dan potensi siswa sebagai individu yang bernilai dan berharga. (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Berdasarkan teori kurikulum humanistik, pendidikan seharusnya menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pengembangan aspek afektif siswa, baik sebagai syarat utama maupun sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran (Anda Juanda, 2013). Keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak dapat diukur melalui penguasaan materi diatas kertas melainkan pada transformasi perilaku siswa. Berdasarkan teori kurikulum humanistik, aspek afektif, emosi positif serta rasa dicintai dan dihargai merupakan pendorong utama dalam nilai-nilai moral. Fenomena kurangnya

minat belajar sering kali berakar dari suasana kelas yang kaku dan minimnya sentuhan emosional. Oleh Karena itu, peneliti beragumen bahwa KBC perlu di kaji lebih mendalam karena pendekatan nya berupaya memiliki hubungan baik anantara guru dan siswa yang tidak hanya bersifat intruksional, tetapi juga transformasional melalui ikatan kasih sayang yang tulus.

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak yang membahas strategi peningkatan minat belajar melalui media digital atau metode permainan. Terdapat juga penelitian meningkatkan minat belajar dengan implementasi kurikulum merdeka (Zainurrofiq, Samsuri, Sohibur Rohmat, Ach. Sodiki, 2023). Hasil dari penelitian tersebut memberikan dampak positif yaitu siswa mengetahui tema yang dipelajari dan mengetahui manfaat serta fungsinya. Namun studi terdahulu masih terbatas dalam mengeksplorasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta secara spesifik. Kebanyakan penelitian terdahulu berfokus pada kurikulum formal nasional, sementara gap yang ada belum menyentuh bagaimana nilai-nilai afektif diintegrasikan secara

sistematis sebagai "ruh" kurikulum dalam mata pelajaran Akidah Akhlak untuk membangun karakter humanis dan minat belajar siswa yang meningkat dengan pendekatan pendidikan humanistik (Nur Diana Fatimatus Zahro & Sulton Firdaus, 2025)

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendidikan yang fokus utamanya adalah pada pembentukan karakter, pembelajaran yang berakar dari pengalaman nyata (pengalaman) serta penguatan aspek interpersonal dan afektif peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk individu yang memiliki jiwa kemanusiaan, cinta tanah air, naturalis, menjunjung tinggi toleransi, dan menjadikan cinta sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan dengan nilai panca cinta yakni; cinta kepada Allah dan Rasul, cinta kepada diri dan sesama, cinta kepada lingkungan (alam), cinta kepada ilmu, serta cinta kepada tanah air (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Pendidikan integratif hadir sebagai sarana rehumanisasi yang memandang manusia secara

menyeluruh. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanis yang mengutamakan internalisasi nilai kemanusiaan serta aspirasi dalam mewujudkan interaksi social yang berkualitas (Mahrus, 2021). Teori belajar humanistik pada dasarnya lebih mengutamakan proses pembelajarn dibandingkan hasil akhir, dengan visi utama memanusiakan manusia agar siswa mampu mengenali potensi diri serta beradaptasi dengan lingkungannya (Khumaini, 2022)

Adapaun Minat merupakan suatu perhatian khusus dengan ketertarikan pada suatu hal yang melibatkan emosional seperti rasa gembira atau rasa senang serta keinginan yang aktif untuk memperoleh sesuatu. Dalam psikologis minat merupakan kecenderungan terhadap sesuatu yang mendorong seseorang untuk memilih sehingga aktif dan berpartisipasi dalam suatu tertentu (Muhammad Furqon , 2024). Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan dan dorogan terhadap sesuatu yang dilakukan tanpan suruhan melainkan engan rasa senang (Dian Purnamasari, 2023).

Minat belajar merupakan kekuatan internal yang mendorong siswa menuntut ilmu melalui rasa tertarik ,perasaan senang,dan hasrat kuat dalam memperoleh pengetahuan (Muhammad Furqon , 2024). Menurut Sa'adah dan Falah 2022, minat belajar memiliki keberagaman pada diri siswa. Minat belajar cenderung pada ketertarikan pada suatu bidang tertentu, baik akademik maupun non-akademik. Minat muncul dari rasa ingin mengetahui dan memahami sesuatu yang yang membuat siswa berhasil dalam belajar (Agus Saputra, Yulia Darnianti, Desri Erita, 2025). Menurut Rouf 2022, minat belajar muncul ketika siswa memiliki motivasi, ketertarikan, dan hasrat untuk mendalami suatu materi secara komprehensif. Aspek ini menjadi faktor krusial yng menentukan kelancaran serta keberhasilan interaksi dalam proses pembelajaran (Nur Diana Fatimatus Zahro & Sulton Firdaus., 2025)

Moeliono mendefinikan peningkatan sebagai upaya sistematis guna mencapai kecakapan atau kompensasi yang lebih unggul. Secara fundamental, peningkatan mempresentasikan transformasi

positif, baik dari tingkat capaian yang rendah menuju hasil yang lebih optimal, maupun transisi dari ketidakmampuan menjadi penguasaan keterampilan (Lestari, 2023).

Minat belajar dapat dinilai melalui empat indikator menurut Slameto pertama ketertarikan. Ketertarikan dalam belajar dimanifestasikan melalui kecenderungan individu untuk menaruh minat pada subjek tertentu, yang kemudian memicu keterlibatan aktif serta persistensi dalam memahami ilmu pengetahuan secara antusias dan penuh kesadaran. Kedua perhatian dalam belajar, Perhatian merupakan fokus seseorang terhadap sebuah pengamatan dan memusatkan pikirannya dalam suatu aktivitas pada suatu objek, pemahaman atau kegiatan tertentu dengan mengabaikan hal yang tidak relevan. Ketiga motivasi yang merupakan dorongan yang dilakukan secara sadar untuk terlibat dalam aktivitas belajar untuk mengarahkan perilaku dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Keempat pengetahuan, diartikan jika seseorang memiliki minat

pada suatu pembelajaran maka akan bertambah luas pengetahuannya serta manfaat belajar ataupun manfaat pengetahuan yang diperoleh (Siti Nurhasanah, A. Sobandi., 2016)

Kajian ini mengisi gap tersebut melalui pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang merujuk pada prinsip pendidikan bernilai dan pendekatan holistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai cinta, untuk meningkatkan minat belajar. Dasar teori yang digunakan adalah teori pendidikan humanistik yang didukung oleh panduan implementasi kurikulum dari Kementerian Agama (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025)

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada proses penerapan dan implikasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 9 Jombang dan menganalisis implikasinya terhadap peningkatan minat belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupaya memahami fenomena empiris secara komprehensif guna memperoleh pemahaman yang substantif terhadap realita di lapangan (Umar Sidiq, 2019). Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitis untuk memperoleh data yang mendalam, menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang realitas di lapangan (Nadia Adiningrat, 2025). Dengan penelitian deskriptif analitis, peneliti berusaha memaparkan bagaimana penerapan nilai-nilai cinta yang berlangsung dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak.

Penentuan informan dalam studi ini dilakukan melalui purposive sampling, strategi ini dipilih dengan menetapkan kriteria khusus bagi sumber data dan memastikan informasi yang dikumpulkan memadai. Subjek yang terlibat terdiri dari Waka Kurikulum, Guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII sebagai pelaksana kurikulum, serta perwakilan siswa kelas VIII yang merasakan dampak pembelajaran tersebut. Kemudian Data diperoleh dengan tiga teknik yakni pertama observasi dengan mengamati

interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kedua wawancara untuk mendapatkan informasi terkait KBC dan Minat Belajar siswa. Ketiga dokumentasi dokumen pendukung.

Proses pengolahan informasi dilakukan secara bertahap melalui tiga siklus analisis yang saling berkaitan pertama; Reduksi data yang merupakan proses mengolah data mentah untuk mudah dipahami (Ahmad Rijali, 2018). Kedua penyajian data, data yang diolah kemudian disajikan dengan uraian singkat dan naratif (Sugiyono. 2022). Ketiga penarikan kesimpulan, proses pengambilan kesimpulan dilakukan dengan menyelaraskan temuan di lapangan terhadap kerangka konsep penelitian (Syafriada Hafni Sahir, 2021).

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk mengetahui konsistensi data pada waktu dan metode yang berbeda. Dengan teknik ini, data mengenai implementasi kurikulum berbasis cinta dan implikasinya terhadap minat belajar diharapkan

dapat dipahami dan mendapat kepercayaan yang tinggi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan dan realitas di lapangan mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTsN 9 Jombang. Analisis yang ada akan diambil dari sudut pandang peneliti yang sesuai dengan realita di lapangan dan juga mengacu pada teori yang memperkuat gagasan yang menjawab fokus penelitian.

1. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 9 Jombang

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum pelajaran dimulai, guru melakukan pembiasaan disiplin sebagai bentuk kesiapan emosional peserta didik dengan menerapkan aturan penggunaan seragam lengkap bukan sekadar sebagai formalitas administratif, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap proses belajar. Dalam KBC ini adalah bentuk cinta terhadap diri sendiri

dan ilmu. Secara analisis, pengecekan atribut bukan hanya sebagai pendisiplinan yang bersifat kaku, melainkan sebagai pengkondisian awal yang akan membuat siswa siap menerima ilmu secara psikologis karena kondisi yang nyaman. Selain itu hal ini sesuai dengan cinta diri dan ilmu dimana kerapian menjadi jembatan bagi kesiapan mental siswa untuk menerima ilmu pada pelajaran Akidah Akhlak.

Terdapat tiga pilar utama implementasi KBC dalam kegiatan belajar akidah akhlak yang selaras dengan teori kurikulum humanistik yang pertama; Internalisasi Nilai Cinta melalui Ibroh dan Integrasi Nilai. Dalam praktiknya, guru Akidah Akhlak tidak hanya menceritakan kisah Nabi Musa sebagai sejarah masa lalu, tetapi menghubungkannya dengan kehidupan nyata siswa sekarang. Penggunaan bahasa yang santai dan kekinian terbukti sangat efektif karena membuat siswa merasa lebih dekat dan nyaman dengan materi yang diajarkan. Secara analisis, metode ini berhasil mengubah cara belajar siswa: dari yang awalnya hanya

mendengarkan cerita, menjadi benar-benar merasakan nilai cinta di dalamnya. Hal ini membuktikan bahwa ketika pelajaran disampaikan dengan cara yang kreatif dan tidak kaku, siswa akan lebih mudah menerima nilai-nilai baik tersebut tanpa merasa dipaksa. Ini sejalan dengan tujuan kurikulum humanistik yang mengutamakan afektif siswa dengan rasa senang dan nyaman dalam belajar dan mencakup internalisasi cinta kepada diri sendiri dan sesama manusia, dan cinta kepada ilmu.

Kedua, Strategi Keteladanan (*Role Modeling*) dan Pendekatan Empati. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga berusaha menjadi teman bagi siswa, baik lewat obrolan langsung maupun melalui media sosial. Guru tidak hanya memberikan perintah, tetapi langsung memberikan contoh perilaku yang baik. Hal ini membuat nilai-nilai kasih sayang menjadi lebih nyata bagi siswa karena mereka melihatnya langsung dari sosok gurunya. Secara analisis, pendekatan empati ini sangat

efektif karena berhasil menciptakan rasa nyaman antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa dekat secara perasaan, mereka jadi lebih terbuka dan tidak takut untuk berubah menjadi lebih baik. Jadi, strategi ini bukan sekadarmemindahkan ilmu dari buku ke otak siswa, tapi benar-benar mengubah cara siswa bersikap. Hal ini sejalan dengan teori Rogers bahwa pendidikan yang baik adalah kunci agar karakter unik setiap anak bisa tumbuh dengan maksimal.

Ketiga, Refleksi Diri sebagai pengembangan diri Dan pertanggung jawaban. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam aspek refleksi diri terbukti mampu mentransformasi pola pengembangan karakter dari sekadar hafalan menjadi tindakan nyata. Dengan mengajak siswa mengevaluasi perilaku harian dan melibatkan orang tua sebagai validator, terjadi proses internalisasi nilai secara holistik yang memastikan keberlanjutan pendidikan moral dari sekolah ke rumah. Secara analitis, kolaborasi ini merupakan manifestasi nyata dari kurikulum humanistik yang

menempatkan kejujuran sebagai instrumen utama pengembangan diri. Melalui pengakuan potensi dan kelemahan secara jujur, siswa tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga mencapai kematangan afektif. Praktik ini secara efektif mendekonstruksi sekat antara ranah pendidikan formal dan domestik, menjadikan tanggung jawab moral sebagai kesadaran kolektif yang mendalam dan berkelanjutan.

Secara teoritis praktik implementasi KBC ini sangat lekat dengan teori kurikulum humanistik yang menempatkan perasaan dan kondisi psikologis peserta didik sebagai fondasi utama sebelum pengetahuan dilakukan.

2. Implikasi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Minat Belajar Akidah Akhlak Kelas VIII di MTsN 9 Jombang

Berdasarkan hasil temuan di lapangan implementasi kurikulum berbasis cinta pada mata pelajaran Akidah Akhlak memberi implikasi positif dalam mendongkrak minat belajar siswa. Minat belajar merupakan Minat merupakan

suatu perhatian khusus dengan ketertarikan pada suatu hal yang melibatkan emosional seperti rasa gembira atau rasa senang serta keinginan yang aktif untuk memperoleh sesuatu. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya empat indikator menurut Slamto yakni ketertarikan, perhatian, motivasi, dan pengetahuan.

Ketertarikan didapatkan karena pendekatan guru yang humanis dan metode pembelajaran yang menyenangkan menumbuhkan rasa senang dan menarik perhatian siswa.

Perhatian siswa saat belajar didapat dengan konsisi kelas yang nyaman. Kondisi kelas yang mendukung psikologis siswa dapat memusatkan jiwa dan pikiran sepenuhnya pada materi pembelajaran berlangsung. Siswa secara aktif mendengarkan penjelasan guru dan terlibat dalam diskusi tanpa adanya rasa takut.

Motivasi didapatkan melalui hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa dan memicu dorongan kesadaran dalam diri siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan

pembelajaran. Siswa terdorong sukarela untuk menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Pengetahuan didapat akibat adanya ketertarikan, perhatian, dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran dan berbanding lurus dengan wawasan siswa. Pengetahuan siswa mengenai materi Akidah Akhlak bertambah luas, dimana mereka tidak hanya memahami secara teoritis namun juga menginternalisasikan dan menerapkannya dalam perilaku terpuji sehari-hari.

Secara teoritis, terpenuhinya empat indikator tersebut mengukuhkan relevansi teori kurikulum humanistik Carl Rogers, yang menegaskan bahwa kebutuhan emosional dan psikologis siswa merupakan kunci utama untuk membangkitkan semangat serta potensi belajar yang optimal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 9 Jombang

dengan diawali pembiasaan disiplin dan tiga pilar utama, yakni; integrasi nilai, strategi keteladanan, dan refleksi. Hasil membuktikan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta memberikan implikasi positif mengenai peningkatan minat belajar siswa melalui pendekatan yang humanis dan memperhatikan aspek afektif siswa sehingga terpenuhinya empat indikator minat belajar yakni; ketertarikan, perhatian dalam belajar, motivasi, dan pengetahuan. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan minat belajar tidak hanya melalui fasilitas teknologi yang mewah tetapi juga pendekatan yang memperhatikan aspek afektif siswa.

Penelitian ini berkontribusi secara teori pendidikan humanistik Islam membuktikan bahwa "cinta" bukan sekedar konsep abstrak melainkan instrument pedagogis yang terukur. Secara teoretis, studi ini memperluas literatur mengenai psikologi pendidikan Islam dengan memvalidasi peran 'cinta dan kasih sayang' sebagai instrumen manajerial kelas. Kontribusi utamanya terletak pada pembuktian bahwa kedekatan emosional antara guru dan siswa merupakan prasyarat utama sebelum

proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dapat berjalan efektif.

Penelitian mendatang perlu memperluas ruang lingkup subjek penelitian, tidak hanya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), tetapi juga pada jenjang Madrasah Aliyah (MA). Selain itu, studi komparatif antara madrasah yang menerapkan KBC dengan madrasah konvensional sangat disarankan untuk melihat perbedaan signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada berbagai dimensi perkembangan siswa lainnya, baik dalam ranah kognitif maupun psikomotorik. Hal ini diperlukan untuk melihat sejauh mana pendekatan berbasis kasih sayang ini mampu memberikan dampak holistik terhadap kualitas diri siswa di luar aspek afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Al Urwatul Wutsqo : Kajian Pendidikan Islam, Volume Nomer 1, Juni. doi: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Adiningrat Nadia, Meyniar Albina, Wahyu Padila, Erwinda Rahim Tanjung. (2025). *"Penelitian Deskriptif Dalam Pendidikan Descriptive Research I Education."* JICN Vol : 2 No: 3, Juni-Juli. https://www.researchgate.net/publication/396110491_Penelitian_Desriptif_dalam_Pendidikan
- Afryansyah, Muhammad Sirozi. (2025). *Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri*. Intelektual; Jurnal pendidikan dan Studi Keislaman. Vol. 5 No. 2. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>
- Ahmad Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 Januari-Juni. doi: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Diana, Nur Fatimatus Zahro & Sulton Firdaus. (2025). *Implementasi Metode Fun Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. Assabiqun; Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 7, Nomer 3, Mei. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/5702>

- Fauzan. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Tangerang: GP Press. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i03.1536>
- Furqon Muhammad. (2024). *Minat Belajar Solok*, Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Juanda Anda. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik KTSP*. Cirebon: CV. Convindent.
- Kadek Sri Setawati, Gusti Lanang Agung Parwata, Suratmin. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Senam Lantai*. *Jurnal Penjakora*, Volume 7 No. 1 Edisi April. doi:<https://doi.org/10.23887/penjakora.v7i1.24444>
- Khumaini Fahmi. (2022). "*Kebijakan Pengembangan Kurikulum Islam: Kurikulum dan Pendidikan dan Pendekatan Humanistik di Era Digital*." *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*: 689. <https://doi.org/10.31943/jurnalri salah.v8i2.291>
- Lestari Veby Eka. (2023). "*Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Pada Materi Bangun Ruang Dengan Media Virtual Augmented Reality (AR) Pada Siswa Kelas V SD Kartika Nasional Plus Surabaya*". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6 (Agustus 2023). Vol 3, No. 3.
- Mahrus.(2021). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Vol. vol. 3. Malang: JIEMAN: Jurnal of islamis of educational managemens. <https://share.google/uMQiUPZ CdBA21DLKg>.
- Nurhasanah Siti, A. Sobandi. (2016). "*Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*." *Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*. Vol. 1, No.1, Agustus. <https://share.google/B3ge9tL8 DZ1ugcSck>
- Pertiwi Erni. (2022) "*Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Papan Asri di Masa Pandemi COVID-19*." *Insitut Agama Islam Negeri*. <https://share.google/uS3CyHasiTabBja7L>
- Purwanto & Sulistyastuti. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Raja Muda Sakti. (2024). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

- Rijali Ahmad.(2018). "*Analisis Data Kualitatif*." Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33 Januari-Juni: 91. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sahir Syafrida Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Saputra Agus, Yulia Darnianti, Desri Erita. (2025). *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV Di SDN 14 Kota Baru. PENDAS; Jurnal Ilmiah dan Pendidikan Dasar, Volume 10 Nomer 2, Juni*. <https://doi.org/10.23963/jp.v10i03.32273>
- Sartika Akрила.(2023) " *Implementasi Fungsi Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Di Desa Pantai Kecamatan Mudik Kabupaten Kuantan Sangingi " Juhanperak . Vol 4 No. 1*. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/PERAK/article/view/2905/2238>
- Sidiq Umar. Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Syafe Isyop. (2025). *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung: Widina Media Utama.
- Zainurrofiq, Sobihur Rohmat, Ach. Sodiki. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MA Mambaul Ulum Bata-Bata*. Journal Creativity, Vol. 1, No. 2. doi:<https://doi.org/10.6228/creatcity.v1i.11>